

PENGARUH NET FOREIGN FUND DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

Oleh:

Adrianna Syariefur Rakhmat

adriannasyariefur@yahoo.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Bangsa

ABSTRAK

Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor adalah saham. Salah satu keuntungan dan kerugian yang dapat diperoleh dari saham adalah capital gain/loss yang disebabkan karena naik turunnya harga saham.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari net foreign fund dan inflasi terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk tahun 2015 – 2017, baik secara parsial ataupun simultan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia pada website resmi BI (www.bi.go.id) untuk inflasi dan hasil publikasi Bursa Efek Indonesia pada website resmi BEI (www.idx.co.id) untuk net foreign fund dan harga saham. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, sampel dari penelitian ini yaitu perusahaan dengan harga saham tertinggi di BEI. Metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji regresi serta uji hipotesis.

Hasil penelitian yang didapat setelah melakukan pengujian yaitu bahwa net foreign fund berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan net foreign fund dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: pasar modal, harga saham, net foreign fund, inflasi

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang pasca krisis ekonomi tahun 1998 hingga saat ini. Di tengah-tengah krisis keuangan global tahun 2008, kepercayaan investor terhadap pasar modal di Indonesia masih tetap terjaga ketimbang negara lain. Pasar modal mempunyai fungsi sebagai sarana bagi

pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal juga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi (Permana dan Sularto, 2009).

Terdapat beberapa jenis instrument investasi dalam pasar modal, salah satu yang banyak dipilih oleh para investor adalah saham, karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id). Investor yang berinvestasi pada instrumen saham akan mengelola keuangannya dengan cara menanamkan atau menyetorkan modalnya kepada perusahaan dengan mengharapkan peningkatan nilai atau asset dari kinerja perusahaan tersebut. Keuntungan yang dapat diperoleh dari saham yaitu berupa deviden, capital gain ataupun aksi korporasi lainnya. Kepemilikan saham di pasar modal Indonesia dibagi dua yaitu investor lokal dan investor asing. Aliran dari kedua dana investasi tersebut dapat menjadi suatu indikator pertumbuhan pasar modal Indonesia (Mayzan dan Sulasmiyati, 2018).

Net foreign fund merupakan salah satu indikator dari faktor pergerakan IHSG, aliran transaksi asing yang masuk ke IHSG ataupun keluar dari IHSG akan menjadi peluang atau ancaman bagi para investor. Semakin baik keadaan makro dan mikro akan membuat capital inflow menjadi besar sehingga terjadi peningkatan pembelian bersih asing (net buy). Dengan meningkatnya pembelian bersih asing maka sudah terlihat optimisme investor asing kepada pasar saham Indonesia, dan optimisme investor asing akan mempengaruhi optimisme investor lokal (Mayzan dan Sulasmiyati, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, net foreign fund atas pembelian ataupun penjualan saham mempunyai pengaruh terhadap pasar modal Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan IHSG. Berpengaruh terhadap pasar modal belum tentu berpengaruh terhadap harga saham di sebuah perusahaan, oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian apakah net foreign fund mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya harga saham di sebuah perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia.

Sebelumnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muhamad Brian Mayzan dan Sri Sulasmiyati (2018), hasil

penelitiannya mengatakan Net Foreign Fund pada investasi tidak langsung memiliki pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel terikat. Jika penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan atau rata-rata harga saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham di satu perusahaan saja.

Menurut Adnyana, et al (2017) "Sebelum investor mulai menanamkan dananya atau menaruh saham di sebuah perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, investor haruslah mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi di dalam perusahaan maupun yang ada di luar perusahaan". Ada banyak kondisi di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya yaitu Inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang (Tandelilin, 2010:342). Meningkatnya harga-harga produk secara keseluruhan mengakibatkan daya beli masyarakat akan turun sehingga membuat aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga ikut menurun. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Hidayat dan Darmawan, 2017). Menurut Sunariyah (2011:23), inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa

tingkat inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan IHSG menurun.

Rahmat Hidayat dan Ari Darmawan (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, maka harga saham akan turun. Ouma (2014) menghasilkan kesimpulan yang berbeda yaitu bahwa apabila inflasi meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan karena objek penelitian yang digunakan berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham dengan objek penelitian yang lain.

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Gudang Garam Tbk yang bergerak di sektor industri rokok dan kegiatan industri lainnya yang berkaitan dengan rokok. Alasan peneliti memilih PT. Gudang Garam Tbk. karena perusahaan ini telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperlukan mudah untuk ditemukan. Perusahaan dengan kode GGRM ini juga merupakan perusahaan yang memiliki nilai saham tertinggi per satu lembar saham dari 606 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 30 Juli 2018 yaitu Rp 74.400,-, urutan kedua adalah UNVR dengan nilai yang cukup jauh yaitu Rp 44.100,- dan ketiga SCPI dengan nilai Rp 29.000,-.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perubahan net foreign fund terhadap perubahan harga saham PT. Gudang Garam Tbk serta apakah terdapat pengaruh perubahan tingkat inflasi terhadap perubahan harga saham PT. Gudang Garam Tbk.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Net Foreign Fund

Sebagai catatan beberapa kejadian yang sering ada di artikel mengenai literatur dan pengembangan hipotesis yang seharusnya tidak terjadi:

Penanaman modal asing merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta, baik yang melalui investasi langsung (direct investment) maupun investasi tidak langsung (portfolio investment). Diperkenalkannya investor asing ke pasar tentu saja berfungsi sebagai katalis yang mendorong investasi lokal. Investasi asing berpengaruh dalam menyorot perusahaan yang memberikan informasi keuangan paling transparan dan valuasi terbaik, masuknya dana-dana asing ke pasar-pasar berpengaruh jelas dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan struktur pasar (Katti, 2014).

Net foreign fund dalam penelitian ini merupakan aliran transaksi asing pada investasi tidak langsung. Net foreign fund pada investasi tidak langsung terdiri dari aksi jual dan beli saham oleh investor asing. Saham merupakan bentuk investasi yang dapat diperjualbelikan. Saham yang merupakan financial asset adalah salah satu pilihan kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor asing, karena memperdagangkan saham dirasa akan lebih likuid, selain itu saham juga lebih mudah untuk diperdagangkan. Investasi dalam bentuk financial asset seperti saham dapat dilakukan di pasar modal Indonesia (Baskara dan Sulasmiyati, 2017).

Net foreign fund merupakan salah satu indikator dari faktor pergerakan IHSG, karena aliran transaksi asing yang masuk ke IHSG ataupun keluar dari IHSG akan menjadi peluang atau ancaman bagi para investor. Semakin baik keadaan makro dan mikro akan membuat capital inflow menjadi besar sehingga terjadi peningkatan pembelian bersih asing (net buy). Dengan meningkatnya pembelian bersih asing maka sudah terlihat optimisme investor asing kepada pasar saham Indonesia, dan optimisme investor asing akan mempengaruhi optimisme investor lokal (Mayzan dan Sulasmiyati, 2018).

Inflasi

Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil, inflasi dapat terjadi kapan saja. Seorang investor harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada

saat melakukan investasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum dan Muljono, 2016). Menurut Sukirno (2008:14), inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lain dan berbeda pula dari satu negara dengan negara lain. Menurut Tandililin (2010:342), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Menurut Kewal (2012), ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, komponen tersebut yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. Kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (sustained), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Menurut Nopirin (2012:174), ada beberapa indeks harga yang sering digunakan dalam mengukur inflasi, yaitu:

1. Indeks biaya hidup (consumer price index)
2. Indeks harga perdagangan besar (wholesale price index)
3. GNP deflator

Menurut Putong (2015:151) ada beberapa jenis inflasi, berdasarkan sebabnya inflasi dibagi menjadi 2 kategori :

1. Demand pull inflasion, yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan.
2. Cost push inflation, yaitu inflasi yang disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang Negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama yaitu:

1. Inflasi merayap/rendah (creeping inflation) < 10% per tahun.
2. Inflasi menengah (galloping inflation) 10-30% per tahun.
3. Inflasi berat (high inflation) antara 30 – 100% per tahun.
4. Inflasi sangat tinggi (hyper inflation) > 100%.

Berdasarkan asalnya, inflasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) yang timbul karena terjadinya defisit dalam

pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara yang menjadi mitra dagang mengalami inflasi yang tinggi, sehingga harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, dan bila terpaksa mengimpor maka harga jualnya di dalam negeri bertambah mahal.

Dalam kondisi ekonomi yang mengalami peningkatan inflasi, suku bunga akan cenderung mengalami peningkatan. Ketika inflasi naik maka suku bunga juga akan ikut naik, hal tersebut dijelaskan Bank Indonesia pada website resminya yaitu www.bi.go.id. Dalam website tersebut dikatakan “apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI 7DRR untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi”.

Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, artinya jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan apabila suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga (misalnya deposito) juga akan naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke dalam deposito. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama maka banyak investor yang menjual saham untuk berinvestasi dalam bentuk deposito. Berdasarkan hukum permintaan-penawaran, jika banyak pihak menjual saham, maka harga saham akan turun (Tandelilin, 2010:103).

Harga Saham

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para

pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (surplus fund) melakukan investasi dalam surat berharga atau saham yang ditawarkan emiten. Selain itu pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan menawarkan surat berharga atau saham dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Salah satu aspek penting yang menarik untuk dipahami dalam pasar modal adalah tentang pergerakan naik turunnya harga saham (volatilitas) (Nurfadillah, 2011).

Saham (stock) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:5). Menurut Kasmir (2010:205) pengertian saham adalah tanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya. Saham dapat diperjualbelikan (dipindahtangankan) kepada pihak lain.

Sedangkan menurut www.idx.co.id saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham adalah contoh surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Membeli dan memegang sama halnya dengan memiliki sebagian kepemilikan atas perusahaan. Dan pemegang saham berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan menghasilkan keuntungan. Pemegang saham juga bisa mengambil keuntungan dari naiknya harga saham tersebut dari waktu ke waktu (Fahmi dan Hadi, 2009).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pada hakekatnya harga saham merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (high price), harga terendah (low price), dan harga penutupan (close price). Harga tertinggi dan terendah adalah harga dimana saham yang paling tinggi dan paling rendah pada satu hari bursa. Sedangkan harga penutupan adalah harga terakhir yang terjadi pada saat akhir jam bursa. Dari ketiga kategori tersebut dapat dilihat perubahan harga saham yang terjadi.

Menurut Jogyanto (2008:383) "Perubahan harga saham adalah kenaikan atau penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham". Banyak investor yang tergesa-gesa menjual sahamnya tanpa memperhatikan apakah prospek ke depan bagus atau tidak. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan banyaknya transaksi perdagangan saham yang terjadi pada perusahaan tersebut di pasar modal (Setyorini, et al 2016).

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. Return yang dapat diperoleh dari saham salah satunya adalah capital gain/loss, yang diperoleh oleh investor apabila terjadi kenaikan (penurunan) pada harga saham. Ada beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi investasi, salah satunya yaitu risiko inflasi. Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan, oleh karenanya risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut premium inflasi untuk

mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya (Tandelilin, 2010:102).

Net Foreign Fund Dan Harga Saham

Hipotesa tersebut didukung oleh hasil penelitian Muhamad Brian Mayzan dan Sri Sulasmiyati, dalam artikel yang berjudul Pengaruh Kurs Rupiah, BI Rate, Net Foreign Fund dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Periode Pemberlakuan Quantitative Easing Federal Reserve), yang mengatakan bahwa Net Foreign Fund memiliki pengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H1: Perubahan Net Foreign Fund berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

Hipotesa tersebut didukung oleh hasil penelitian Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini, dalam artikel yang berjudul Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013) dan hasil penelitian Rindra Kumalasari, Raden Rustam Hidayat dan Devi Farah Azizah dalam artikel yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bei Periode Juli 2005-Juni 2015), yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H2: Perubahan Inflasi berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian dengan menggunakan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil

publikasi Bank Indonesia pada website resmi BI (www.bi.go.id), dan hasil publikasi Bursa Efek Indonesia pada website resmi BEI (www.idx.co.id).

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menilai pengaruh net foreign fund dan inflasi terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam Tbk tahun 2015-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengaruh Net Foreign Fund terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien net foreign fund adalah -0.100, maka dapat disimpulkan bahwa net foreign fund berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa net foreign fund berpengaruh negatif terhadap harga saham (H1) diterima. Berdasarkan hasil yang didapat dari uji t, nilai signifikansi untuk net foreign fund adalah 0.387 yang berarti net foreign fund tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Brian Mayzan dan Sri Sulasmiyati (2018) yang mengatakan bahwa net foreign fund memiliki pengaruh secara negatif penelitian dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pada penelitian ini net foreign fund juga menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham studi kasus pada PT. Gudang Garam Tbk tahun 2015 – 2017, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Dengan persentase kepemilikan saham oleh asing yang sangat kecil, maka transaksi jual beli saham oleh asing pun hanya sedikit terjadi pada saham GGRM. Oleh sebab itu, net foreign fund tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham GGRM.

Aliran dana asing yang masuk ke pasar saham Indonesia tentu saja tersebar ke seluruh perusahaan. Investor asing yang berfungsi sebagai katalis dan

mendorong investasi lokal sangat berpengaruh dalam menyorot perusahaan yang memberikan informasi keuangan paling transparan dan valuasi terbaik (Katti, 2014). Ketika terjadi net buy saham oleh investor asing pada sebuah perusahaan maka menyebabkan investor lokal mengikuti aksi tersebut dengan membeli saham perusahaan yang di beli oleh investor asing tersebut, dan tidak menutup kemungkinan investor lokal GGRM juga ikut memindahkan modalnya dan membuat harga saham GGRM menurun. Maka dari itu, net foreign fund mempunyai pengaruh yang negatif terhadap GGRM.

Tabel 1
Kepemilikan Saham GGRM oleh Investor Asing

Bulan	Persentase
Jan-17	0.0193%
Feb-17	0.0192%
Mar-17	0.0193%
Apr-17	0.0189%
May-17	0.0200%
Jun-17	0.0197%
Jul-17	0.0196%
Aug-17	0.0192%
Sep-17	0.0186%
Oct-17	0.0181%
Nov-17	0.0180%
Dec-17	0.0183%

Sumber: KSEI (2018)

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien inflasi adalah -5.560, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham (H2) diterima. Berdasarkan hasil yang didapat dari uji t, nilai signifikansi untuk inflasi adalah 0.000 yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini ternyata tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) dan Rindra

Kumalasari, Raden Rustam Hidayat dan Devi Farah Azizah (2016) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kumalasari, et al (2016) menyimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh banyak terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Jika dilihat berdasarkan parah tidaknya, inflasi yang terjadi selama periode penelitian digolongkan dalam inflasi ringan (di bawah 10% pertahun), sehingga para investor menganggap inflasi yang terjadi hanya sementara dan akan segera pulih serta beranggapan bahwa menjual saham saat inflasi naik akan sia-sia dan hanya menambah kerugian. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan moneter Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar, sehingga walaupun terjadi inflasi, investor lebih memilih untuk mempertahankan saham yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini justru mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat dan Ari Darmawan (2017) yang mengatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut didasarkan pada asumsi jenis inflasi yang terjadi adalah *cosh push inflation*. *Cosh push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi (Putong, 2013:422).

Sunariyah (2011:23) menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen yang merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Profitabilitas sebuah perusahaan yang menurun membuat investor akan melepas saham

yang dimilikinya. Hal tersebut juga akan membuat indeks harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang membuat profitabilitas perusahaan menurun, sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor di pasar modal. Pada penelitian ini, inflasi juga dirasakan oleh PT Gudang Garam Tbk pada periode 2015 – 2017, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

Hubungan antara Inflasi, Peningkatan Biaya, Peningkatan Pendapatan dan Rata-Rata Harga Saham

Tahun	Rata-rata Inflasi	Persentase Peningkatan Biaya	Persentase Peningkatan Pendapatan	Rata-rata Harga Saham
2015	6.38 %	5.90%	7.90%	48,940
2016	3.53 %	8.70%	8.40%	65,460
2017	3.81 %	9.10%	9.20%	71,100

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan GGRM

Pada tabel di atas dapat dilihat meskipun saat inflasi tinggi dan menyebabkan peningkatan biaya yang tinggi, namun PT Gudang Garam Tbk dapat mengantisipasi hal tersebut dengan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih tinggi. Sehingga pengaruh inflasi pada penelitian ini bukan karena *cosh push inflation*.

Pada teori dijelaskan mengenai pengaruh inflasi terhadap suku bunga yang dapat mempengaruhi investasi. Apabila inflasi tinggi maka suku bunga pun akan ikut tinggi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, artinya jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan apabila suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga (misalnya deposito) juga akan naik (Tandelilin, 2010:103). Data yang digunakan dalam periode penelitian menunjukkan nilai inflasi yang rendah, maka suku bunga pun juga rendah.

Tabel 3
Hubungan Antara Inflasi, Suku Bunga dan Rata-Rata Harga Saham

Tahun	Rata-rata Inflasi	Rata-rata BI Rate	Rata-rata Harga Saham
2015	6.38%	7.52%	48,940
2016	3.53%	5.58%	65,460
2017	3.81%	4.56%	71,100

Sumber: BI dan IDX

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa teori yang digunakan sesuai dengan hasil penelitian. Suku bunga yang terus menurun dan inflasi yang rendah membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi pada saham dari pada deposito. Salah satu saham yang dipilih oleh para investor adalah GGRM, sehingga harga saham GGRM terus meningkat.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan tentang pengaruh net foreign fund dan inflasi terhadap harga saham PT. Gudang Garam Tbk tahun 2015-2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Net foreign fund berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Saran

- Bagi PT. Gudang Garam Tbk dan perusahaan lain diharapkan untuk selalu menjaga kinerja perusahaannya agar tetap efektif dan efisien sehingga tidak terpengaruh dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil.
- Bagi investor di Indonesia agar tidak terlalu cemas jika terjadi kondisi ekonomi yang tidak stabil, karena belum tentu kondisi tersebut berdampak bagi pergerakan harga saham suatu perusahaan, walaupun terjadi penurunan biasanya hanya sementara dan tidak terlalu berdampak karena pergerakan harga

saham lebih di cerminkan oleh kinerja perusahaan.

- Bagi peneliti selanjutnya:
- a. Penelitian berikutnya diharapkan memasukkan variabel-variabel independen lain yang berpengaruh terhadap variabel dependen, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.
- b. Penelitian yang akan menggunakan variabel yang sama disarankan untuk menggunakan objek penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Putu W. P., Kadek Rai Suwena, I Nyoman Sujana. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Valuta Asing terhadap Return Saham pada Perusahaan Property and Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *ejournal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 10(2).
- Baskara, Yudha dan Sri Sulasmiyati. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Saham oleh Investor Asing di Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(1).
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhrudin, Hendy M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Rahmat dan Ari Darmawan. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi, Indeks Philippine Stock Exchange, dan Indeks Straits Times terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(1).
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF.

- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* (1 ed). Jakarta: Prenada Media Group.
- Katti, Siti W. B. (2014). Analisis Faktor Makro Ekonomi, Indeks Bursa Global, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pergerakan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Ekomaks* 3(1).
- Kewal, Suramaya S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang*, 8(1).
- Kumalasari, Rindra, Raden Rustam Hidayat, Devi Farah Azizah. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bei Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 34(1).
- Mayzan, Muhamad B., & Sri Sulasmiyati. (2018). Pengaruh Kurs Rupiah, BI Rate, Net Foreign Fund dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Periode Pemberlakuan Quantitative Easing Federal Reserve). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1).
- Nopirin. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurfadillah, Mursidah. (2011). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1).
- Ouma, Wycliffe N. (2014). The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Market Returns in Kenya. *International Journal of Business and Commerce*, 3(11).
- Permana, Yogi dan Lana Sularto. (2008). Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga SBI dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Gunadarma Jakarta*, 13(2).
- Putong, Iskandar. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro untuk Mahasiswa*. Buku & Artikel Karya Iskandar Putong. <https://books.google.co.id/>
- Setyaningrum, Rani dan Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 14(2).
- Setyorini, Minarsih, Maria M., dan Haryono Andi T. (2016). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015). *Journal Of Management*, 2(2).
- Sukirno, Sadono. (2008). *Teori Pengantar Makroekonomi*, (3 ed). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (6 ed). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (10 ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, Dewi K., Andarini, Devita F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(2).